

Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Medan

**Aulina Rahmi Lubis (1), Azizah Nurul Iman (2), Indri Cornelia Sitanggang (3),
Syahrul Nizar Saragih (4),**

(1,2,3,4) Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan

aularhmlubis@gmail.com (1), azizahnurulimannasution@gmail.com (2), indricornelia27@gmail.com (3),
syahrulnizarsaragih@unimed.ac.id (4)

ABSTRAK

Pendidikan menengah pertama mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik di bidang intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Perencanaan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Medan tentang penanaman nilai kepahlawanan penting untuk disadari oleh para guru. Secara spesifik, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS, terutama pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS untuk penanaman nilai kepahlawanan SMP dan juga ada beberapa contoh model pembelajaran IPS di SMP yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kepahlawanan. Fokus artikel ini adalah studi konseptual mengenai nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS di SMP.

Kata Kunci : Nilai Kepahlawanan, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Junior secondary education has an important role in efforts to improve the quality of human resources both in the intellectual, emotional, social, and spiritual fields. Good learning planning in Social Sciences (IPS) subjects at SMP Negeri 2 Medan about the cultivation of heroic values is important for teachers to realize. Specifically, this paper aims to describe how teachers instill heroic values in social studies learning, especially in the preparation of social studies learning implementation plans (RPP) for the cultivation of junior high school heroic values and there are also several examples of social studies learning models in junior high schools that can be applied by educators in immersing heroic values. The focus of this article is a conceptual study of the value of heroism in social studies learning in junior high schools.

Keywords : The Value of Heroism, Social Studies Learning

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, maka diperlukan perencanaan masa depan dengan sumber daya manusia yang mumpuni (Narendra, Sularyo, Soetjningsih, Ranuh, & Wiradisuria, 2002). Baik atau buruknya kertas tergantung pada orang tua atau lingkungan yang memberi warna pada kertas tersebut. Sejak lahir hingga mencapai usia dewasa, sikap, perilaku, dan karakter bayi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Proses belajar anak dimulai dengan pendidikan dan pelatihan. Perkembangan anak secara signifikan dipengaruhi oleh paparan awal terhadap suara, citra visual, dan tindakan yang mereka lakukan sebagai hasil berinteraksi dengan lingkungannya di sekolah dan di rumah. Bermain di sekolah atau di rumah dalam lingkungan yang aman dan mengajak anak berbicara dengan penuh kasih sayang penting untuk tumbuh kembang anak, begitu juga dengan memberi mereka makan. Menanamkan pengertian, persepsi dan pengetahuan yang baik kepada anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama sangat penting untuk disadari oleh semua pihak terutama oleh para guru di sekolah, orang tua dan media masa. Pengetahuan dan ransangan positif yang diterima oleh anak sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari. Kasih sayang orang tua yang hidup rukun dapat memberikan bimbingan, perlindungan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan mental anak. Hubungan antara ibu dan anak harus cukup memberikan kepercayaan pada anak sehingga anak merasa nyaman bila bersama dengan ibunya, bagi ibu yang bekerja di luar rumah tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak dapat memperhatikan anaknya, karena yang menentukan bukan banyaknya waktu yang diluangkan tetapi kualitas hubungan interaksi antara ibu dan anak dimana ibu dan anak dapat mencurahkan kasih sayangnya dan anak dapat sebanyak mungkin berkomunikasi dari hati ke hati dengan ibunya. Melalui pendidikan keluarga, setiap orang tua mengajarkan kepada anaknya sifat-sifat yang sarat mengandung nilai-nilai kebaikan misalnya suka menolong, membagi makanan kepada teman, bersikap ramah, dan menjamu tamu dengan baik, memberikan kelonggaran jalan atau tempat duduk kepada orang yang lebih tua, memelihara tanaman dengan menyiram secara teratur, melarang memetik bunga dan daun atau menebang ranting secara sembarangan dan melarang menyakiti binatang. Anak-anak selalu diminta patuh dan mendengarkan nasehat orang yang lebih tua, patuh dan tekun menjalankan kewajiban agama, rajin belajar supaya pandai dan berhasil menjadi "orang". Nilai-nilai kebaikan dalam pendidikan keluarga diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan anak. Apabila anak sudah memasuki bangku sekolah pihak yang terkait dalam dunia pendidikan harus benar menyadari akan penanaman nilai yang positif. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Penanaman nilai dalam keluarga pada umumnya menjadi komitmen bagi orang tua. Hal ini akan dilakukan dengan cara pemberian pendidikan atau bimbingan yang berkenaan dengan penanaman nilai bagi anak. Masa krisis seperti saat ini dirasa terjadi gejala-gejala menurunnya nilai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepahlawanan terutama di kalangan dunia pendidikan khususnya di kalangan siswa SMP dewasa ini semakin terasa dengan indikasi semakin menurunnya antusiasme siswa dalam mengikuti upacara bendera di sekolah sebagai implementasi jiwa kepahlawanan, kurang disukainya cerita-cerita kepahlawan nasional dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Mereka cenderung lebih menyukai cerita-cerita dalam komik dan cerita televisi yang terkadang kurang sesuai dengan jiwa dan kepribadian anak Indonesia serta minim akan nilai-nilai pendidikan dan budaya bangsa. Menurunnya nilai kepahlawanan yaitu akibat dari kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua dan guru dalam memberikan informasi tentang nilai kepahlawanan terhadap anak, sehingga untuk mengetahui penyebab menurunnya nilai kepahlawanan pada

siswa Sekolah Menengah Pertama kita harus memberikan perencanaan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang penanaman nilai kepahlawanan, sehingga siswa cenderung untuk menyukai mata pelajaran tersebut..

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Medan.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Medan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Medan..

II. METODE

Peneleitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & dalam Moleong, 2001), sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Sutopo penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi serta teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2006). Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan melihat makna hubungan-hubungan data yang diperoleh dari hasil obseversi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Yusuf Perdana, Sumargono, & Valensy Rachmedita, 2019). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena untuk mengungkapkan serta memahami penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMP Negeri 2 Medan.

III. HASIL

Menurut Gordon Allport dalam (Rohmat, 2004), nilai adalah keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan preferensinya sendiri. Perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta indah dan tidak indah merupakan hasil rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu untuk melakukan perbuatan dan perbuatan yang sesuai dengan kesukaannya. Menurut Kupperman dan (Rohmat, 2004), nilai adalah standar normatif yang mempengaruhi pengambilan keputusan orang mengenai suatu metode atau tindakan. Akibatnya, memasukkan nilai-nilai normatif yang lazim di masyarakat merupakan komponen penting dari proses pertimbangan nilai. Nilai dapat didefinisikan sebagai referensi dan keyakinan yang memandu pengambilan keputusan. Dipandang dalam perspektif sejarah filsafat nilai merupakan suatu tema filosofis yang mendapat perhatian di berbagai kalangan. Secara implisit nilai sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat. Plato menempatkan ide baik paling atas dalam hierarki ide-ide.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan nilai adalah dengan membandingkan dengan fakta. Nilai berperan dalam suasana apresiasi dalam kehidupan masyarakat dan hal tersebut berkaitan dengan moral yang berlaku di masyarakat. Nilai patriotisme dalam Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang cerita perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. (Badrun, 2006) mencoba menjelaskan Pahlawan bagi sebuah bangsa adalah spirit yang terus menyala dan menyejarah, memberi warna bagi sejarah bangsanya bahkan bagi sejarah kemanusiaan peradaban dunia. Namun seringkali karena kontribusinya pada suatu bangsa, sang pahlawan menjadi milik sebuah bangsa saja, dan bukan milik bangsa lain.

Ada dampak yang sangat mengkhawatirkan apabila kehilangan nilai-nilai patriotisme dalam diri kita yakni kemerdekaan sebagai buah perjuangan itu kadang tidak mampu dijaga oleh generasi berikutnya. Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara, perilakunya dianggap patut dicontoh dan ditiru. Adapun sikap patriotik menurut Badrun (2006:32) meliputi hal-hal sebagai berikut: a) tahan uji atau ulet, b) berani karena benar, c) rela berkorban, d) berjiwa ksatria, e) bertanggung jawab, f) berjiwa pemimpin, g) keteladanan, h) cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan, i) heroik, dan j) berjiwa pelopor. sikap patriotik tersebut juga berimplikasi terhadap kesadaran nasional sebagai suatu bangsa yang meliputi: a) kepercayaan terhadap Tuhan YME, b) disiplin, c) tertib, d) waspada, e) dapat bekerja sama, f) bangga sebagai bangsa, g) memiliki harga diri, h) mengakui persamaan derajat, i) taat dan menghormati norma, j) berjiwa kesatuan dan persatuan, k) cinta budaya bangsa, dan l) percaya pada kemampuan diri sendiri. Semangat anti penjajahan adalah nilai-nilai patriotisme yang diperjuangkan para pahlawan pada dekade abad ke-19 hingga abad ke-20. Hanya sedikit orang yang menjadi pahlawan bagi dunia. Karenanya kepahlawanan seseorang sangat interpretatif, subjektif dan sekaligus menjadi hasil dari proses obyektivikasi sosial yang melingkupinya.



Gambar 1 contoh pahlawan Indonesia

Konteks kepahlawanan ini, subjektifitas bisa berlaku bersamaan dengan objektifitas. Karena itu sah-sah saja jika sebuah bangsa menentukan siapa-siapa pahlawan bangsanya. Pada momentum peringatan Hari Pahlawan bangsa Indonesia sesungguhnya diingatkan kembali untuk merenungkan nilai-nilai patriotisme. Pada amanat Menteri Sosial pada upacara peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 2006 dijelaskan bahwa Peringatan

Hari Pahlawan dilakukan dengan lebih mengedepankan pada upaya untuk melestarikan dan mendayagunakan serta mengaktualisasikan nilai-nilai kepahlawanan kepada kalangan generasi muda, yang dilaksanakan secara khidmat dan penuh semangat. Semangat juang dari para pahlawan yang tidak kenal menyerah yang pada intinya berjuang untuk mewujudkan kemerdekaan dan tetap mempertahankan keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia hendaknya kita pelihara dan kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari, kini dan masa mendatang. (Gunawan, 2013) dengan judul penelitian “Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia”. Hasil simpulan dari penelitian ini yakni dalam mengembangkan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini. Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois (RAWANTINA, 2013) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah Penanaman nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo berupa kewarisan yaitu upacara hari Senin dan keteladan yaitu sikap dan cara guru menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme. Hambatan dalam menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme berfokus pada perkembangan IPTEK, pemikiran siswa yang sudah tidak memperdulikan lagi rasa heroik dan loyalitas kepada negara, serta didikan orang tua yang mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, mengalami beberapa hambatan seperti siswa melanggar aturan sekolah, dan membolos pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

(Zakso, 2013) dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial (K3ks) dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah. Hasil simpulan dari penelitian ini adalah Nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosia (K3KS) merupakan nilai kesejarahan yang tidak boleh hilang dari darah nadi setiap warga Negara Indonesia. Namun, seiring dengan perubahan nilai di masyarakat, nilai-nilai tersebut mengalami degradasi bahkan nyaris hilang. Dari beberapa penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan sangat penting diterapkan di SMP terutama pada pelajaran IPS karakter ini perlu dibiasakan dan ditanamkan sejak kecil dan untuk seorang pendidik bisa diterapkan dalam penyusunan RPP dengan menyisipkan nilai kepahlawanan in.

IV. KESIMPULAN

Cara menanamkan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 2 Kota Medan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan nilai kepahlawanan, diantaranya adalah mengadakan upacara bendera setiap hari Senin dan Hari Besar lainnya. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS untuk penanaman nilai kepahlawanan SMP Negeri 2 Kota Medan disesuaikan dengan kurikulum yang ada, ditambah dengan ide-ide dan kreatifitas dari guru agar anak didik lebih mudah dalam memahami nilai kepahlawanan..

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, U. (2006). Pahlawan. *Jakarta: Perspektif*.
- Bogdan, R., & dalam Moleong, J. S. T. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran nilai-nilai pahlawan kemerdekaan Soekarno dalam

Rahmi Lubis A, Nurul Iman A, Cornelia Sitanggang I, Nizar Saragih S : Penanaman Nilai Kepahlawanan Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Medan

- rangka mengembalikan karakter bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 1–6.
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjningsih, S. S., Ranuh, I., & Wiradisuria, S. (2002). Tumbuh kembang anak dan remaja. *Jakarta: Sagung Seto*, 100–104.
- RAWANTINA, N. I. I. (2013). Penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mewujudkan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas x sma negeri 4 sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 39–54.
- Rohmat, M. (2004). Mengartikulasikan pendidikan nilai. *Bandung: Alfabeta*.
- Sutopo, H. B. (2006). Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98.
- Zakso, A. (2013). Internalisasi nilai kepahlawanan, keperintisan, kejuangan dan kesetiakawanan sosial (k3ks) dalam pembelajaran sejarah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humanior*

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
22 November 2022	23 November 2022	28 November	Ya